



Pendampingan Sosialisasi Penanganan Kekerasan Seksual dan Bullying di SMPN 1 Masbagik

Hijril Ismail¹, Irmawati M. Banmalei², Nurul Wahidah³, Husnul Hotimah⁴,
Jumratul Ain⁵, Nurul Huda⁶, Setiawan⁷

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,
hijrilismail@yahoo.com

²Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

^{3,4,5,6}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²banmaleiirma@gmail.com, ³nurullw6@gmail.com, ⁴husnulhatimah469@gmail.com,

⁵jumratulain994@gmail.com, ⁶nurulhuda012004@gmail.com, ⁷setiawanaryanto613@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kekerasan seksual dan bullying merupakan peristiwa yang kerap terjadi di Indonesia. Lombok Timur merupakan salah satu daerah yang tidak luput dari kejahatan. Beberapa kasus justru terjadi di lingkungan Pendidikan. Perilaku menyimpang ini menimpa remaja-remaja yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan susah mengendalikan emosi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang tepat kepada para siswa/siswi agar kejahatan tidak terjadi di lingkungan sekolah. Sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa PLP II bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya kekerasan seksual dan bullying. Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, di mana siswa merasa terbuka untuk melaporkan insiden kekerasan. Metode kegiatan yang digunakan adalah observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 1 Masbagik secara tatap muka dengan melibatkan 62 siswa dan beberapa guru sebagai pendukung. Kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya kekerasan seksual dan bullying, serta pentingnya melaporkan segala tindakan kejahatan yang terjadi. Dengan sosialisasi ini, diharapkan siswa menjadi lebih waspada terhadap kekerasan seksual dan bullying, sehingga siswa tidak menjadi pelaku maupun korban dalam setiap tindak kejahatannya, serta memiliki keberanian untuk melaporkan atau mencegah tindakan tersebut kepada pihak yang merasa bisa melindunginya.

Kata Kunci: kekerasan; sosialisasi; seksual; *bullying*; remaja; edukasi.

Abstract: *Sexual violence and bullying are common occurrences in Indonesia. The east of Lombok is one of the most violent areas in which a typical behavioral education environment affects adolescents who are experiencing growth and find it difficult to control their emotions. Therefore, proper education is required for students to prevent crime from occurring in the school environment. Socializing by PLP II students aims to increase students' understanding of the dangers of sexual violence and bullying this program is expected to create a safe and comfortable school environment, where students feel open to reporting violent incidents. The method of activities used are observation and interviews performed at 1 masbagic 1 in person by involving 62 students and a number of teachers supporting this activity to give a more thorough understanding of the dangers of sexual violence and bullying, and the importance of reporting any of the crimes committed with the socialization, it is expected that students be more aware of sexual violence and bullying, So that the student is neither a perpetrator nor a victim in any of his crimes, and has the courage to report or prevent such actions to those who feel that they can protect him.*

Keywords: *hardness; socialization; sexual; bullying; teenager; education.*



Article History:

Received : 01-10-2024

Accepted : 08-11-2024

Online : 08-11-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transformasi dari anak-anak ke dewasa dan pembentukan jati diri setiap orang. Remaja sangat rentan dengan sifat emosional dan karakternya. Seringkali para remaja tidak ingin dibimbing/diarahkan dan merasa semua yang dilakukannya merupakan hal yang benar. Hal itu menimbulkan kenakalan remaja baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Bahkan beberapa kali perilaku remaja menjadi sumber kekhawatiran terutama bagi orang tua, guru dan masyarakat. Santrok dalam (Hajawiyah et al., 2023) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Beberapa perilaku buruk yang terjadi di kalangan remaja adalah kekerasan seksual dan bullying. Era ini, remaja sudah mulai mengenal tentang perilaku seksual sejak berusia 13 tahun. Dampak baiknya adalah remaja bisa menjaga dirinya dari aktivitas seksual secara langsung maupun tidak langsung. Namun dampak negatifnya adalah beberapa remaja justru memilih mendekati hal tersebut sehingga menimbulkan adanya kekerasan seksual pada remaja. Kekerasan seksual pada remaja merupakan segala macam bentuk tindakan pemaksaan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual itu bisa meliputi meraba, pencabulan dan bahkan perkosaan (Purbararas, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) merupakan suatu perbuatan yang dapat digolongkan sebagai kekerasan seksual jika perbuatan tersebut mengarah pada perbuatan pelecehan seksual yang dilakukan secara paksa oleh seseorang (Amalia et al., 2024).

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, usia remaja merupakan usia yang paling banyak menjadi korban kasus kekerasan seksual. Hal ini sangat disayangkan, karena remaja yang harusnya mendapatkan dukungan dan fasilitas yang cukup untuk mengembangkan potensinya, akan terganggu proses perkembangannya ketika mereka malah menjadi salah satu korban kekerasan seksual (Puspasari et al., 2022). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) data yang dipublikasikan sejak pada Januari 2021 – Januari 2023, jumlah lebih dari 1000 orang mengalami tindak kekerasan yang terjadi pada saat duduk di bangku sekolah. Kekerasan diantaranya meliputi kekerasan verbal, non-verbal dan seksual (Nadila et al., 2024). Unit PPA Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrim) Polda NTB mengungkapkan data penanganan kasus kekerasan terhadap anak tahun 2022 total 188 kasus, dengan rincian disetubuhi 132 kasus dan pencabulan 56 kasus. Kemudian Data penanganan anak yang diduga melakukan kekerasan seksual tahun 2022 sebanyak 31 kasus, dengan rincian disetubuhi 22 kasus dan

pencabulan 9 kasus. Salah satu daerah di NTB yaitu Lombok Timur juga tidak luput dari tindakan kekerasan seksual dengan ditemukan beberapa kasus.

Kekerasan seksual dan bullying di Indonesia perlu mendapat perhatian yang besar dikarenakan tidak sedikit kasus yang terjadi, terutama pada remaja. Bukan hanya di kota-kota besar tetapi di daerah lainnya termasuk pelosok-pelosok juga harus diedukasikan. Lombok Timur juga daerah yang perlu diperhatikan juga dari berbagai kasus tersebut. Hal ini bisa diantisipasi dimulai dari hal-hal kecil seperti menjaga batasan dan pergaulan (bebas). Setiap anak juga diedukasikan mengenal hal-hal yang dapat mengarah ke kekerasan seksual serta jenis-jenis bullying. Tak hanya itu, anak-anak juga perlu diajarkan hukum melakukan kejahatan kepada orang lain.

Selain kekerasan seksual, bullying merupakan tindakan yang marak terjadi di Indonesia. Bullying berasal dari Bahasa Inggris (Bull) yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, bullying berarti perundungan. Tindakan ini merupakan tindakan yang mengganggu dan menyakiti orang lain. Omalia et al. (2023) menyebutkan menurut data KPAI, pada tahun 2021 tercatat ada 53 kasus perundungan di lingkungan sekolah dan 168 kasus di dunia maya yang menyebabkan banyak kerusakan mental bagi korban pembulian tersebut. Memasuki tahun 2022, terdapat kasus bullying yang dilakukan dengan kekerasan fisik dan mental dilaporkan oleh KPAI: 226 kasus yang terjadi di lingkungan sekolah dan 18 kasus pembulian di dunia maya. Sebagian dari perundungan biasanya terjadi disekolah yang Dimana siswa membully siswa lainnya dengan dengan berbagai cara. Semakin kesini, semakin banyak berita yang menginformasikan tentang pencabulan dan perundungan anak-anak sekolah, mulai dari Tingkat SD sampai SMA.

Pertumbuhan angka akibat korban kejahatan seksual akan tumbuh dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas. Selain dari itu modus dari para pelaku tidak melakukan pemaksaan saja tetapi juga dengan bujuk rayu maupun ancaman (Purbararas, 2018). Kejahatan seksual dan bullying bisa terjadi di berbagai tempat dan melalui banyak cara, bahkan sekolahpun tidak luput dari kejahatan tersebut. Termasuk SMPN 1 MASBAGIK yang menjadi perhatian pihak sekolah. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang masih minim akan pengetahuan tentang kekerasan seksual dan bullying. Setelah ditelusuri, beberapa siswa kerap melakukan hal yang menurutnya “bercanda” padahal itu sudah termasuk dalam kejahatan kecil yang tidak disadari seperti memukul kepala teman, saling menendang, mengejek dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan kecil ini harus dihilangkan agar terciptanya suasana damai di lingkungan sekolah. Kepala sekolah SMPN 1 MASBAGIK, Mahsun M.Pd mengungkapkan dalam sosialisasi penanganan

kekerasan seksual dan bullying yang dilaksanakan di Mushollah sekolah “sejak Januari 2023, setiap sekolah di Kabupaten Lombok Timur diminta untuk membuat tim pencegah kekerasan, di SMPN 1 MASBAGIK dinamakan TPPK (Tim Pencegahan Penanggulangan Kekerasan) yang bekerjasama dengan Kepolisian dan Puskesmas untuk mensosialisasikan tentang berbagai kejahatan. Organisasi ini dibentuk dengan harapan agar siswa/siswi di sekolah tersebut dapat terhindar dari kekerasan seksual dan bullying.

Berdasarkan tinjauan tersebut, mahasiswa PLP II yang bertugas di SMPN 1 MASBAGIK memutuskan untuk membuat Sosialisasi Pencegahan Penanganan Kekerasan Seksual dan Bullying di sekolah tersebut dengan harapan agar siswa/siswi dapat mengenal tentang bahaya kejahatan seksual dan perundungan di sekolah. Sehingga peserta didik tidak menjadi pelaku maupun korban dalam hal ini.

B. METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi Penanganan Kekerasan Seksual dan Bullying dilaksanakan di SMPN 1 MASBAGIK, kecamatan Masbagik, Lombok Timur pada 10 September 2024. Lokasi pelaksanaan di Mushollah sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa/siswi dapat mengetahui jenis-jenis kejahatan seksual dan bullying sehingga dapat menghindari hal tersebut. Selain itu, para siswa/siswi diharapkan dapat bersikap terbuka atau melaporkan jika melihat/mengalami kejadian yang mengarah kepada kekerasan. Sosialisasi dilakukan dengan cara pembinaan atau penyuluhan kepada peserta didik untuk meningkatkan kesadaran bahaya kekerasan seksual dan bullying yang semakin marak terjadi saat ini.

Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa/siswi SMPN 1 MASBAGIK. Terdapat 62 siswa yang terlibat, kepala sekolah dan beberapa guru juga diajak untuk berpartisipasi dalam sosialisasi tersebut. Berjalannya kegiatan ini tentu memerlukan beberapa langkah-langkah sehingga prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Tahapan pertama adalah perencanaan dengan memikirkan konsep dari awal sampai akhir sosialisasi, kemudian meminta izin kepada pihak sekolah sebelum penyelenggaraan dilaksanakan serta pemateri dalam kegiatan. Tahap kedua yaitu persiapan segala alat/bahan penunjang kegiatan seperti lokasi, LCD, layar proyektor, sound system, konsumsi, spanduk/banner serta jumlah siswa/siswi SMPN 1 MASBAGIK yang akan berpartisipasi. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan kegiatan seperti alur kegiatan mulai dari rundown acara dimulai dengan pembawa acara yang diwakili oleh salah satu mahasiswa PLP FKIP UMMAT, sambutan dari ketua panitia penyelenggara, sambutan dari Kepala Sekolah SMPN 1 MASBAGIK bapak Mahsun M.Pd, serta penyampaian materi oleh Dr. Siti Sanisah yang merupakan Dosen di Universitas Muhammadiyah Mataram. Tahap terakhir adalah tahap

evaluasi dengan mengajukan pertanyaan terkait kegiatan kepada siswa dan melihat respon balik siswa dari pemahaman tentang sosialisasi tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi dan wawancara. Metode observasi yaitu dengan melakukan interaksi seingnya bertugas sebagai mahasiswa kampus mengajar di sekolah sasaran. Metode ini merupakan tahap awal dalam program pengabdian Masyarakat (Amalia et al., 2024).. Melakukan wawancara dengan berinteraksi langsung dengan kepala sekolah, guru dan siswa sendiri. Data di analisis setelah dilihat bagaimana sasaran merespon kegiatan dengan baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 1 MABAGIK merupakan salah satu sekolah yang berada di Masbagik Selatan, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Sekolah ini tidak luput dari perhatian karena masih ada beberapa siswa yang minim pengetahuan tentang hal yang menjurus ke kekerasan seksual. Sosialisasi Penanganan Kekerasan Seksual dan Bullying diadakan di SMPN 1 MABAGIK dilaksanakan oleh anggota PLP II terintegrasi KKN-dik Universitas Muhammadiyah Mataram dengan teknik tatap muka didukung penuh oleh pihak sekolah.



Gambar 1. Tema kegiatan.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga (Aini et al., 2024; Deliyati et al., 2023; Hastuti, 2020; Nursyatin et al., 2023; Wati et al., 2023). Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja remaja (Harefa et al., 2023). Oleh karena itu, agar siswa dapat menjalani kehidupan sosial yang baik di sekolah maka harus di imbangi dengan lingkungan yang baik. Kekerasan seksual sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja dapat terjadi karena berbagai faktor antara lain sebagai akibat dari salah memilih teman ataupun lingkungan sosial yang kurang baik (Hajawiyah et al., 2023). Usia remaja cenderung lebih mudah terpengaruh baik faktor internal maupun eksternal (Arif et al., 2023; Ariyanik et al., 2012; Nursyatin et al., 2023; Sugandi et al., 2020), maka dari itu, edukasi sangat perlu dilakukan agar para remaja tidak salah arah dan menjaga keharmonisan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasikan kepada para siswa/siswa SMPN 1

MASBAGIK tentang bahaya kekerasan seksual dan bullying. Selain itu diharapkan dengan adanya sosialisasi tentang hal ini, siswa/siswi diharapkan agar dapat mengetahui berbagai kejahatan seksual dan perundungan di lingkungannya.



Gambar 2. Pembukaan dan Sambutan dari Ketua Panitia.

Pembukaan merupakan kegiatan pertama dalam sosialisasi di lakukan oleh pembawa acara yang merupakan mahasiswa PLP II. Susunan acara dimulai dengan sambutan oleh ketua panitia yaitu Setiawan yang menyampaikan beberapa hal seperti ucapan terima kasih kepada pihak sekolah maupun kepada pemateri dan siswa. Selain itu juga ketua panitia mengatakan beberapa hal terkait diadakannya sosialisasi ini. Mulai dari perencanaan kegiatan sampai dengan selesai



Gambar 3. Sambutan kepala sekolah.

Sosialisasi ini tidak akan berlangsung tanpa dukungan dari kepala sekolah, kehadiran kepala sekolah menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Setelah sambutan dari ketua panitia, dilanjutkan dengan sambutan dari kepala sekolah SMPN 1 MASBAGIK. Beberapa hal disampaikan dalam sambutannya, kekerasan seksual dan bullying merupakan hal yang marak terjadi di Indonesia, sekolah juga sebagai salah satu sasaran kejahatan tersebut. Tidak sedikit siswa/siswi di Lombok Timur yang menjadi korban.

Berdasarkan hal tersebut, sejak 2023 semua sekolah yang ada di Lombok Timur, baik SD, SMP maupun SMA dibuatkan tim untuk menangani berbagai

kekerasan di lingkungan sekolah. SMPN 1 MASBAGIK pun diikuti peserta dalam hal ini, yang dimana di sekolah tersebut dibuatkan TPPK (Tim Pencegahan Penanggulangan Kekerasan) dan juga bekerjasama dengan kepolisian dan puskesmas. Terbentuknya tim ini diharapkan agar dapat memberikan dampak baik bagi siswa/siswi di SMPN 1 MASBAGIK agar tidak takut untuk menadukan sesuatu yang merujuk pada kejahatan kepada tim dan diharapkan tidak terjadi kekerasan- kekerasan di sekolah termasuk perundungan dan kejahatan seksual.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa setiap anak sejak dini harus diajarkan tentang hal-hal kecil yang bisa mengarah ke kejahatan seksual dan bullying. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, yakni dengan memberikan pengetahuan melalui pengenalan bagian-bagian tubuh sejak usia dini Edukasi seperti ini perlu terus digaungkan untuk melindungi anak-anak. Terutama dari kekerasan seksual yang bisa dimulai dari mengenalkan mereka Anggota Tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh (Mozin et al., 2023). Sambutan dari kepala sekolah disampaikan dengan hikmat dan didengarkan oleh para siswa.



Gambar 4. Penyampain Materi.

1) Apa itu kekerasan seksual dan Bullying

Dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan di SMPN 1 Masbagik, topik mengenai kekerasan seksual menjadi salah satu pokok pembahasan utama. Berdasarkan pemaparan dari pemateri, kekerasan siswa diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, verbal, atau psikologis yang berpotensi merugikan orang lain, baik secara fisik maupun mental. Kekerasan ini dapat terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dan sering kali berkaitan dengan permasalahan sosial, psikologis, serta akademis.

Salah satu siswa mengajukan pertanyaan terkait perbedaan antara kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Menurut pemateri, kekerasan fisik lebih mudah diidentifikasi karena melibatkan tindakan langsung, seperti pemukulan atau penyerangan, sedangkan kekerasan verbal meliputi ucapan yang dapat merendahkan atau menghina orang lain. Pemateri menyatakan, "Kekerasan verbal, meskipun tidak menimbulkan luka

secara fisik, dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan pada korban, sehingga perlu penanganan yang serius.

Dalam pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan di SMPN 1 Masbagik menunjukkan bahwa beberapa siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai bentuk kekerasan non-fisik, seperti perundungan melalui media sosial. Salah satu siswa menjelaskan, "Saya sering melihat teman-teman saling mengolok-olok di grup media sosial, tetapi saya tidak menyadari bahwa hal itu termasuk kekerasan. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan pemahaman siswa terkait kekerasan berbasis teknologi. Selain itu, peran sekolah dalam upaya pencegahan kekerasan siswa juga menjadi perhatian. Pemateri menyampaikan, Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Oleh karena itu, peran guru dan pihak sekolah sangat penting dalam mendeteksi dan mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan."

2) Jenis-Jenis Kekerasan Seksual

Adapun jenis-jenis kekerasan seksual yang di sampaikan oleh pemateri seperti, menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, atau identitas gender korban, Contohnya: cewek kok rambutnya pendek? dan cowok kok sukanya nari?. Memperlihatkan alat kelamin dengan sengaja kepada lawan jenis tanpa persetujuan. Menyampaikan rayuan, siulan atau menatap korban dengan nuansa seksual seperti, hai cantik. Mengambil, merekam dan mengirim video atau konten yang bernuansa seksual serta mengedarkan rekaman dan foto korban tanpa persetujuan. Mengunggah foto tubuh dan mengunggah informasi terkait tubuh atau data pribadi korban tanpa persetujuan. Mengintip atau melihat korban di ruangan pribadi, membujuk atau menawarkan sesuatu, bahkan mengancam korban. Memberikan hukuman atau sanksi yang bernuansa seksual. Bahkan menyentuh, mengusapa, meraba, memegang, memeluk atau menggosokkan bagian tubuh pada korban tanpa persetujuan. Melakukan percobaan kekerasan seksual, memaksa atau memperdaya korban agar melakukan aborsi. Serta membiarkan terjadinya kekerasan seksual dengan sengaja tanpa ada niat mencegahnya termasuk dalam bagian kekerasan seksual. Bukan hanya secara langsung, media sosial juga menjadi tempat terjadinya kekerasan dan verbal bullying. Verbal bullying menggunakan makian yang tidak habis-habis maupun mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisiknya, maupun mengatai kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan (Ayu Suciartini & Unix Sumartini, 2019).

3) Konsep kunci dalam kekerasan seksual

a) Kelumpuhan sementara atau *tonic immobility*

Korban kekerasan seksual sering kali disalahkan karena tidak melawan, berteriak bahkan tidak berlari saat mengalami kekerasan seksual, pada saat itu mereka masih mengalami kelumpuhan sementara atau *Tonic immobility*.

b) Kelumpuhan sementara atau *tonic immobility*

Korban kekerasan seksual sering kali disalahkan karena tidak melawan, berteriak bahkan tidak berlari saat mengalami kekerasan seksual, pada saat itu mereka masih mengalami kelumpuhan sementara atau *Tonic immobility*. **Eksternal:** pihak lain menyalahkan korban atau *victim blaming*.

c) Tuduhan palsu

Masyarakat seringkali cenderung menyalahkan korban kekerasan seksual. Alasan lain mengapa banyak korban kekerasan seksual enggan melaporkan kejadiannya adalah persepsi bahwa mereka dituduh secara tidak benar. Banyak korban kekerasan seksual yang tuduhan pencemaran nama baik diabaikan tanpa bukti yang cukup untuk mengajukan pengaduan.

d) Pembebanan korban

Adapun aparat penegak hukum sendiri membebani korban untuk mengumpulkan bukti dan mencari pasal untuk menindaklanjuti kasus, penggunaan media sosial sendiri membebani korban melalui fenomena "spill." sebenarnya korban kekerasan seksual itu seharusnya tidak perlu dibebani lagi karena trauma yang dia dapatkan atau yang baru dialaminya.

e) Penyalahgunaan wewenang

Perbedaan identitas yang dimiliki oleh korban dengan si pelaku, memberikan kuasa yang berbeda bagi kedua belah pihak tersebut. Jadi kita harus saling menjaga sesama dari kekerasan yang berbasis gender ini termasuk kekerasan seksual. Terutama untuk lelaki dewasa dan remaja harus ditingkatkan kesadarannya.

4) Dampak dari kekerasan seksual

Menurut Weber dan Smith (2010) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya. (Mariyona, 2020)

Adapun dampak dari kekerasan seksual yang di sampaikan oleh pemateri adalah seperti menghambat pencapaian prestasi akademik atau karir korban, korban kehilangan kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal, berpotensi menyebabkan korban mengalami kerugian seperti, peserta didik keluar sekolah sebelum waktu kelulusan, pendidik kehilangan mata pencahariannya di dunia pendidikan, serta mendiskreditkan posisi satuan pendidikan, dan yang paling penting adalah terhambatnya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai nilai-nilai pancasila dan UUD 1945.

5) Penanganan kasus kekerasan seksual

Sosialisasi yang dilaksanakan di SMPN 1 Masbagik menekankan urgensi penanganan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan masyarakat. Narasumber menjelaskan bahwa penanganan kasus kekerasan seksual memerlukan pendekatan yang terstruktur, dimulai dari deteksi dini, proses pelaporan, hingga pendampingan bagi korban. Menurut pemateri, sekolah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa, dan memastikan tersedianya mekanisme pelaporan yang tepat.

Seorang siswa bertanya mengenai langkah pertama yang harus diambil ketika menjadi korban atau mengetahui adanya kekerasan seksual. Pemateri menjelaskan, Tindakan pertama yang harus dilakukan adalah melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang, seperti guru, konselor, atau aparat penegak hukum. Jangan pernah merasa takut atau malu, karena pelaporan ini penting untuk melindungi diri dan mencegah kekerasan berulang.

Pemateri juga menyoroti pentingnya mengumpulkan bukti untuk mendukung pelaporan. Selain itu, diskusi juga menyinggung pentingnya pendampingan psikologis bagi korban kekerasan seksual. Pemateri menyatakan bahwa korban sering kali mengalami trauma yang berkepanjangan dan berdampak pada kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, pendampingan dari psikolog atau konselor sekolah sangat diperlukan. Korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan psikologis agar dapat pulih dari trauma yang dialami dan melanjutkan kehidupan secara normal, ungkap pemateri. Sosialisasi ini juga menekankan pentingnya peran sekolah dan masyarakat dalam mencegah kekerasan seksual.

Pemateri menyampaikan, Penanganan kekerasan seksual bukan hanya tanggung jawab korban atau keluarganya, tetapi juga kewajiban kita sebagai anggota masyarakat. Sekolah harus membangun sistem pendidikan yang mengajarkan siswa tentang bahaya kekerasan seksual dan cara mencegahnya, serta menumbuhkan rasa saling menghormati antar individu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi Penanganan Kekerasan Seksual dan Bullying dilakukan secara tatap muka di SMPN 1 MASBAGIK dan diikuti oleh beberapa guru dan sejumlah siswa. Kegiatan ini disambut baik dan berjalan dengan lancar, terlihat dari antusias para siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Perlakuan yang kerap dianggap bercanda oleh siswa tanpa disadari mengarah ke tindak kejahatan seksual dan perundungan. Kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya kekerasan seksual dan bullying, serta pentingnya melaporkan tindakan kekerasan yang terjadi. Dengan sosialisasi ini, diharapkan siswa menjadi lebih waspada terhadap kekerasan seksual dan bullying, serta memiliki keberanian untuk melaporkan atau mencegah tindakan tersebut.

Rekomendasi dari hasil kegiatan ini adalah agar pihak sekolah terus memperkuat program pencegahan kekerasan seksual dan bullying melalui kolaborasi dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan puskesmas. Selain itu, peran aktif orang tua dalam mengawasi dan mendidik anak-anak tentang batasan-batasan dalam pergaulan juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para siswa..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan penyusunan artikel ini sehingga artikel ini dapat terselesaikan sebagaimana bisa menyelesaikan terutama kepada Universitas yang telah mendukung segala bentuk bantuan untuk menyelesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, F., Saddam, S., & Suratmi, S. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X Fase E SMA. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 1–8.
- Amalia, R. R., Oktaviani, F. S., Retno, S., & Andayani, D. (2024). *Peningkatan Kesadaran Siswa Melalui Program Sosialisasi Anti Kekerasan Seksual Dan Anti Bullying Di Smp Khoiriyah Sumobito Increasing Students ' Awareness Through Anti-Sexual Violence and Anti-Bullying Socialization Program At Smp Khoiriyah Sumobito*. X(1), 1–7.
- Arif, A. M., Sakban, A., Mayasari, D., Saddam, S., Rejeki, S., & Nisa, H. (2023). Fanatisme dan Lunturnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 140–149.
- Ariyanik, S., Suhartini, E., & Sosiologi, P. (2012). Fenomena kenakalan remaja di desa Wonorejo kabupaten Situbondo. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 1(2), 16–26.
- Ayu Suciartini, N. N., & Unix Sumartini, N. L. P. (2019). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Deliyati, A., Gustina, R., Winata, A., Rejeki, S., Saddam, S., & Bidaya, Z. (2023).

- Pentingnya Peranan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tatangan di Era Digitalisasi. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 478–486.
- Hajawiyah, A., Hapsari, M. F., Yuliyanto, R., & Efandi, S. (2023). Sosialisasi Kenakalan Remaja, Sex Education, dan Kekerasan Seksual di SMP Negeri 3 Trucuk. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 355–362. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39289>
- Harefa, T. M., Manik, J. P., Yahaubun, C. H., Gomies, D., Antoni, A., Kesamay, S., Serlaut, Y., & Ritiauw, S. P. (2023). Sosialisasi Pencegahan Bullying Dikalangan Siswa. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 33–37. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.33-37>
- Hastuti, L. (2020). Tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam membentuk akhlak melalui pembinaan agama. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5(1), 83–95.
- Mariyona, K. (2020). Dampak Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Dalam Proses Pembelajaran Di Smps Psm Kota Bukittinggi. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 16–21. <https://doi.org/10.36696/mikia.v4i2.13>
- Mozin, N., Kamuli, S., Ngiu, Z., Al Hamid, S., Nggilu, A., & Rusli, P. R. (2023). Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Smp Negeri 3 Limboto. *Civic Education Law and Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.37905/celara.v1i2.22125>
- Nadila, A. P., Rizkiana, F., Wirayudha, D., & Nugraha, F. (2024). *Sosialisasi Gerakan Anti-Bullying dan Kekerasan Seksual dengan Program Edukasi dan Konseling*. 838–844.
- Nursyatin, N., Gustina, R., Saddam, S., Rejeki, S., Mayasari, D., & Isnaini, I. (2023). Pentingnya Teknologi dalam Dunia Pendidikan untuk Bersaing di Era 4.0 serta Pengaruhnya. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 333–341.
- Omalia, N., Mansyur, A., Rehan, R., Rauzah, R., & Irawan, A. (2023). Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual, Bullying Bullying , serta Narkotika di SMP Negeri 3 Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 113–117. <https://doi.org/10.58835/nawadeepa.v2i3.152>
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Ijtimaia*, 2(1), 63–89.
- Puspasari, D., Rahayuningsih, T., Afriyeni, N., Hidayat, T., Susanti, R., Anggreiny, N., & Gufron Rhodes, P. (2022). Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di Sekolah. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 41(December), 12–17.
- Sugandi, D., Sumarni, D., Patrio, E., & ... (2020). Karakter Dan Sifat Kejujuran Mahasiswa Melalui Kantin Kejujuran. *Pendekar: Jurnal ...*, 2(1), 15–22.
- Wati, E., Sari, W., Ibrahim, I., Rezeki, S., Maemunah, M., & Saddam, S. (2023). Dampak Modernisasi terhadap Sopan Santun Generasi Milenial. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 66–72.